

Value Relevance dan IFRS Adoption di Indonesia: Investigasi pada Perusahaan LQ-45 Bursa Efek Indonesia

Triandi

STIE Kesatuan Bogor

E-mail: triandi7154@gmail.com

Suratno

Universitas Pancasila

E-mail: soeratno@yahoo.com

Nurmala Ahmar

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: nurmala@perbanas.ac.id

Abstract

Value relevance is being defined as the ability of information disclosed by financial statements to capture and summarize firm value. earnings per share (EPS) and book value of shares (BVS) and stock market price (SMP), both before and after IFRS adoption. Based on the result, test there the value relevance before and after IFRS adoption. The value relevance after IFRS adoption decreased. These findings differ from the findings in several countries have adopted IFRS. In many countries have adopted IFRS tends to increase the value relevance.

Keyword : value relevance, earning per share, book value of equity, stock price, IFRS adoption, LQ-45

PENDAHULUAN

Komunikasi yang intens diantara penduduk dunia cenderung meningkatnya globalisasi di segala bidang seperti ilmu pengetahuan, budaya, politik dan keamanan dan terutama bidang ekonomi. Kerjasama bidang ekonomi ditandai semakin banyaknya kesepakatan-kesepakatan antar beberapa negara dalam kawasan tertentu untuk bergabung dalam sebuah organisasi yang berorientasi ekonomi seperti Uni Eropa (EU), AFTA, dan NAFTA. Perusahaan multinasional semakin marak dan beroperasi di berbagai negara. dengan bermacam standar laporan keuangan. Hal ini disebabkan tiap-tiap negara mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lain sehingga konsekuensi dari interaksi internasional ini terhadap akuntansi adalah diperlukannya suatu standarisasi atau aturan umum yang dapat dipakai diseluruh dunia. (Sianipar dan Marsono, 2013)

Menanggapi kebutuhan laporan keuangan yang bersifat global, pada tahun 1973 atas inisiatif Inggris dan Amerika Serikat yang kemudian diikuti Kanada, Australia, Jepang, Perancis, Jerman, Belanda dan Selandia Baru telah didirikan International

Standard Committee (IASC) yang bermarkas di London. Namun karena masing-masing negara masih terikat pada standar masing-masing negara, maka program IASC kurang mendapat tanggapan serius dan bergerak lambat sehingga baru bulan Mei tahun 2000 *International Organization of Securities and Exchange Commission* (IOSCO) dapat menerima standar yang dihasilkan. IASC, menyusul kemudian pada bulan Juni 2000 UE mengadopsi IAS/IFRS yang mewajibkan mulai 2005 semua perusahaan yang terdaftar di bursa efek Eropa menyusun laporan keuangan berdasarkan IAS/IFRS. Australia, Selandia Baru, Rusia dan Afrika Selatan dan Kanada juga telah memutuskan untuk mengadopsi IFRS. Pada tahun 2000 IASC akhirnya berubah menjadi International Accounting Standard Board (IASB) dan standar yang dihasilkannya berubah dari International Accounting Standar (IAS) menjadi International Financial Reporting Standard (IAS). Amerika Serikat pada tahun 2002 akhirnya melakukan *Norwalk Agreement* antara FASB dengan IASB untuk mengadakan konvergensi antara kedua perangkat standar akuntansi. (Kartikahadi *et al.*, 2012)

Adopsi IFRS mempunyai banyak manfaat sekaligus tantangan. Salah satu manfaatnya adalah dengan keseragaman standar akuntansi memungkinkan perbandingan secara valid laporan keuangan dari berbagai perusahaan global. Penggunaan IFRS juga memungkinkan investasi antar batas negara dan memfasilitasi arus dan akses pasar modal global. Keuntungan berikutnya adalah dapat meminimalisir keberagaman dan kompleksitas serta kemungkinan memnuat kesalahan dalam proses pelaporan keuangan. Namun disisi lain terdapat banyak tantangan dari segi budaya, politik dan hukum. Dan tantangan paling utama adalah biaya dalam rangka adopsi standar ini baik dari edukasi dan pelatihan sumber daya manusia maupun teknologi informasi. Resistensi juga berasal dari akademisi dan praktisi (Saito dan Mayangsari, 2012)

Laporan keuangan yang berkualitas memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan yang selanjutnya akan disampaikan kepada calon investor untuk meningkatkan nilai saham perusahaan atau sebagai alat analisis investor untuk mengambil keputusan investasi (*decision usefulness*).

Penerapan IFRS di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap kualitas informasi akuntansi seperti yang kebanyakan terjadi di negara-negara Eropa. Menurut Ketua Tim Implementasi IFRS IAI, Dudi M. Kurniawan (Kompas, 6 Mei 2010) bahwa dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus. Beberapa dari manfaat tersebut antara lain meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan relevansi laporan keuangan serta meningkatkan transparansi keuangan. Namun dalam melakukan konvergensi IFRS, Indonesia diperkirakan akan mengalami dampak kurang siapnya infrastruktur seperti DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai *financial accounting standard setter* di Indonesia, kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS serta kurang siapnya sumber manusia dan dunia pendidikan di Indonesia. Dampak negatif ini dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas informasi akuntansi yang seharusnya mengalami peningkatan dalam informasi laporan keuangan menjadi stagnan setelah melakukan adopsi penuh IFRS.

Barth *et al.* (2008) dan Bartov *et al.* (2005) melakukan pengujian untuk menguji efek penggunaan IFRS terhadap kualitas akuntansi dan relevansi nilai laporan keuangan pada perusahaan yang berasal dari berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah adopsi IFRS, kualitas akuntansi mengalami peningkatan ditandai dengan penurunan praktik manajemen laba dan **relevansi nilai** data akuntansi yang mengalami peningkatan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS umumnya mampu meningkatkan kualitas standar akuntansi di sebagian besar negara yang ditunjukkan dengan penurunan pada manajemen laba dan peningkatan dalam **relevansi nilai** data (Leuz *et al.*, 2003; Ashbaugh dan Pincus, 2001; Leuz dan Verrecchia, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Morais and Curto (2008) yang menguji efek adopsi IFRS terhadap kualitas akuntansi perusahaan di Portugis menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mengalami penurunan jika dibandingkan pada saat perusahaan belum menerapkan IFRS. Namun pada sisi yang lain adopsi IFRS menyebabkan **relevansi nilai data akuntansi** mengalami penurunan jika dibandingkan periode sebelum adopsi IFRS.

Penelitian lain dilakukan oleh Capkun, *et al.* (2008) yang menganalisa 1.722 perusahaan Eropa selama masa transisi dari standar akuntansi lokal menuju IFRS, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS memiliki dampak kecil tapi signifikan atas total aset, nilai buku ekuitas, goodwill, aset tidak berwujud, aset tetap, kewajiban jangka panjang, aset lancar, kewajiban lancar, dan meningkatkan ROA.

Beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengadopsian penuh IFRS tidak selalu menunjukkan peningkatan yang baik bagi kualitas akuntansi misalnya dilakukan oleh Jeanjean dan Stolowy (2008) yang meneliti dampak keharusan mengadopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat untuk Prancis. Penelitian Ball *et al.* (2003) juga menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas pelaporan pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi dan politik di negara yang bersangkutan yang mempengaruhi insentif manajer dan auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi (Ball *et al.*, 2003; Jeanjean dan Stolowy, 2008). Hungand Subramanyam (2007) dalam penelitiannya menguji sampel dari perusahaan Jerman dan menguji dampak pelaporan keuangan terhadap adopsi IAS antara tahun 1998 dan 2002. Mereka menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam relevansi nilai (*value relevance*) dari angka-angka akuntansi dengan adopsi IFRS, tetapi ada bukti yang lemah bahwa laba berdasarkan IAS menunjukkan konservatisme kondisional yang lebih besar daripada laba yang dihasilkan dari pelaporan berdasarkan standar akuntansi Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GAAP Jerman mempunyai **relevansi nilai** yang lebih signifikan

secara statistik dibandingkan dengan IFRS. Hasil yang tak terduga ini memerlukan penelitian lebih lanjut. (Schiebel, 2006)

Penelitian ini bertujuan menguji apakah relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia lebih tinggi setelah implementasi penuh IFRS. Analisis dilakukan dengan menguji perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Penelitian ini mengikuti penelitian sebelumnya oleh Clarkson, Hanna, Richardson, dan Thompson; 2010 kualitas informasi akuntansi diukur dengan proksi yaitu relevansi nilai (value-relevance) dari nilai buku dan laba. Informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi (Barth, Landsman, dan Lang. 2008). Konsisten dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh secara adopsi keseluruhan IFRS dan bukan pengaruh dari setiap standar yang diadopsi.

Sejak tahun 2006 dalam kongres IAI X di Jakarta ditetapkan bahwa Indonesia memutuskan akan mengadopsi penuh IFRS. Konvergensi penuh rencananya akan diselesaikan pada tahun 2008, namun karena berbagai kendala adopsi penuh IFRS baru dapat dilakukan per 1 Januari 2012. Sejak tahun 2012, Bapepam mengharuskan penggunaan standar ini bagi perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Keharusan ini dituangkan dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Inputs to Equity Valuation Theory dan Direct Valuation Theory

Menurut Suwardjono, 2012 keberpautan atau relevansi (relevance) adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Bila dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, keberpautan adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor atau pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang dan masa datang atau dalam menkonfirmasi atau mengoreksi harapan-harapannya. Investasi juga berpaut (relevan) dengan keputusan investasi kalau informasi tersebut mampu mengkonfirmasi ketidakpastian sesuatu keputusan yang telah dibuat sehingga keputusan tersebut tetap dipertahankan atau diubah.

Bila dihubungkan dengan pemakai, Hendriksen dan van Breda (1992, hlm 134) mengartikan keberpautan dalam tiga aspek yaitu keberpautan tujuan (goal relevance) yaitu kemampuan informasi dalam membantu para pemakai untuk mencapai tujuannya; keberpautan semantik (semantic relevance) yaitu kemampuan informasi untuk dipahami maknanya oleh para pemakai seduai dengan maksud yang ingin disampaikan; dan keberpautan keputusan (decision relevance) yaitu kemampuan informasi untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan oleh para pemakai. Aspek terakhir

menjadi landasan FASB untuk menentukan unsur-unsur keberpautan. (Suwardjono, 2008).

Studi tentang relevansi nilai muncul dengan menggunakan dua teori akuntansi dan penyusunan standar: teori "*direct valuation*"; dan teori "*inputs to equity valuation*". Dalam teori penilaian langsung, laba akuntansi dimaksudkan untuk mengukur baik, atau sangat terkait dengan, perubahan nilai pasar ekuitas (melalui pendapatan permanen). Nilai buku ekuitas pada teori ini dimaksudkan untuk mengukur baik, atau sangat terkait dengan, nilai pasar ekuitas (Holthausen dan Watts, 2001). Lebih lanjut dikatakannya, dalam teori *input-to-equity valuation*, peran akuntansi adalah untuk memberikan informasi sebagai masukan bagi model penilaian yang digunakan investor dalam menilai ekuitas perusahaan. Teori *input-to-equity valuation* bagi pembuat standar akuntansi, digunakan pada studi yang menunjukkan bagaimana investor bisa menggunakan angka-angka akuntansi atau angka akuntansi potensial dalam model penilaian mereka.

Kebanyakan penulis relevansi nilai mengasumsikan aturan dominan akuntansi adalah penilaian ekuitas apapun teori akuntansi dan pembuatan standar yang mereka pilih. Aturan utamanya adalah menyediakan pengukuran yang bisa dikaitkan dengan nilai atau ukuran nilai (*direct valuation theory*) atau untuk menyediakan informasi yang relevan untuk penilaian ekuitas (*input to equity valuation theory*)

Pengembangan model-model untuk menguji relevansi nilai gabungan laba dan nilai buku banyak didasarkan pada RERANGKA yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) dan Feltham dan Ohlson (1995) yang didasarkan pada *clean surplus accounting*. RERANGKA ini menyatakan harga sebagai resultan dari nilai buku dan nilai sekarang laba abnormal yang diperkirakan.

Relevansi Nilai Laba Akuntansi dan Nilai Buku Ekuitas

Zuhroh Naimah dan Siddharta Utama (2006) menyatakan berbagai studi telah membuktikan bahwa laba akuntansi berhubungan dengan harga saham (Ball dan Brown, 1968; Beaver, 1968; Beaver et al, 1979; Kormendi dan Lipe, 1987; Lipe 1986; Collins dan Kothari, 1989). Beberapa studi lainnya juga menunjukkan bahwa aktiva dan kewajiban berhubungan dengan harga saham (Landsman, 1986; Amir, 1993; Francis dan Schipper, 1999).

Pengujian relevansi nilai gabungan laba akuntansi dan nilai buku ekuitas yang dilakukan oleh beberapa peneliti banyak dimotivasi oleh hasil studi Ohlson (1995) serta Feltham dan Ohlson (1995, 1996). Studi Ohlson (1995) dipakai sebagai dasar teoritis oleh peneliti-peneliti lainnya yang menghubungkan nilai buku dan laba dengan harga saham. Studi ini didasarkan pada model regresi linear (*price-levels*) berikut ini:

$$P_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 B_{jt} + \alpha_2 E_{jt} + \epsilon_{jt}$$

P_{jt} = adalah harga pasar saham perusahaan j pada waktu t,

B_{jt} = adalah nilai buku ekuitas perusahaan j pada waktu t

E_{jt} = adalah laba perusahaan j pada waktu t.

Penelitian-penelitian yang banyak diwarnai oleh kedua studi tersebut yang menggunakan gabungan laba dan nilai buku antara lain Barth et al (1998), Burgstahler

dan Dichev (1997), Collins et al (1997), Collins et al (1999), Francis dan Schipper (1999), Ely dan Waymire (1999) dan Ali dan Hwang (2000). Temuan utama studi-studi tersebut menunjukkan bahwa laba dan nilai buku merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi harga saham

Studi-studi awal (misalnya Ball dan Brown 1968, Beaver 1968, Foster 1975 dan Beaver et al 1979), membuktikan bahwa laba akuntansi berhubungan dengan harga saham. Hasil-hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa laba akuntansi memberikan informasi dan bermanfaat dalam penilaian sekuritas. Namun demikian, peran nilai buku tidak dapat diabaikan karena nilai buku juga merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai ekuitas. Laba dan nilai buku merupakan dua ukuran yang mengikhtisarkan laporan keuangan. Nilai buku merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba, sedangkan laba merupakan ukuran laporan rugi laba yang mengikhtisarkan imbal hasil dari aktiva-aktiva tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasar memberikan penghargaan terhadap laba dan nilai buku (misalnya Kothari dan Zimmerman, 1995; Ohlson, 1995; Feltham dan Ohlson, 1995). Burgstahler dan Dichev (1997) berpendapat bahwa sistem akuntansi dapat memberikan informasi yang saling melengkapi tentang nilai buku dan laba. Nilai buku yang berasal dari neraca memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. Sedangkan laba yang berasal dari laporan rugi laba mencerminkan hasil usaha perusahaan dalam memberdayakan sumber dayanya saat ini. (Naimah dan Utama, 2006).

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model regresi dengan variabel independen yang terdiri dari laba akuntansi dan nilai buku ekuitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi dan koefisien respon nilai buku ekuitas dan harga saham yang telah disesuaikan dengan kemungkinan adanya pasar yang tidak efisien sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik laba akuntansi maupun nilai buku ekuitas mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hasil ini memperkuat hasil studi-studi sebelumnya (misalnya Burgstahler dan Dichev, 1997; Collins et al, 1999). Laba akuntansi dan nilai buku ekuitas merupakan variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan nilai ekuitas. (Naimah dan Utama, 2006)

Model regresi linier tersebut juga digunakan Clarkson *et al.*, 2011 dalam menganalisis relevansi nilai laba per lembar saham dan nilai buku saham terhadap dengan harga saham sbb:

$$P = \delta_0 + \delta_1 BVPS + \delta_2 EPS + v$$

P = price per share as at the Balance Sheet date;

$BVPS$ = per share book value of common equity;

EPS = earnings per share from continuing operations; and

v = OLS-appropriate error term.

Barth *et al.*, (2008) mengukur relevansi nilai pada seberapa besar hubungan regresi laba bersih dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham. Penelitiannya meregresikan harga saham, P , pada nilai buku ekuitas per saham, $BVEPS$, dan laba bersih per saham, $NIPS$, secara terpisah untuk perusahaan yang berbasis International

Accounting Standard (perusahaan IAS) dan perusahaan yang tidak berbasis IAS (perusahaan NIAS) baik di periode pasca dan *preadoption*. Mengikuti penelitian sebelumnya, karena informasi akuntansi adalah dalam domain publik, maka P diukur enam bulan setelah akhir tahun fiskal (Lang, Raedy, dan Yetman [2003], Lang, Raedy, dan Wilson [2006]). Ukuran relevansi nilai informasi pertama adalah nilai *Adjusted R²* dari regresi yang diberikan oleh persamaan

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVEPS_{it} + \beta_2 NIPS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam tesis ini penulis akan menggunakan model persamaan tersebut di atas untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia.

Juan dan Wahyuni, 2012 membagi perkembangan standar akuntansi di Indonesia menjadi beberapa periode yaitu masa pra PAI (sebelum 1973), periode lahirnya PAI 1974 (1973-1984), periode penerapan PAI 1984 (1984-1994), periode penerapan SAK (1994-2006) dan periode konvergensi IFRS (2006-2012). Konvergensi penuh rencananya akan diselesaikan pada tahun 2008, namun karena berbagai kendala sampai tahun 2008 baru 10 standar IFRS dari 33 standar yang diadopsi.

Namun terlepas dari segala kendala yang menghadang, DSAK IAI semakin mengukuhkan niatnya untuk mengadopsi IFRS karena memang IFRS memiliki banyak kelebihan.

- IFRS dihasilkan oleh suatu lembaga internasional yang independen sehingga pengaruh kekuatan politik dalam penyusunan standar dapat minimal.
- Proses pembuatan IFRS lebih komprehensif melalui riset yang mendalam. Komentar untuk *discussion paper* maupun *exposure draft* keluaran IASB datang dari seluruh dunia sehingga standar yang dihasilkan lebih mencerminkan kebutuhan global daripada kebutuhan suatu negara tertentu.
- IFRS adalah standar yang berbasis prinsip (*principle based*) sehingga pengaturannya lebih sederhana dibandingkan dengan standar pelaporan keuangan keluaran Amerika Serikat yang lebih terperinci dan rumit (*rule based*).
- IFRS mensyaratkan pengungkapan informasi (*disclosure*) yang lebih detail dan terperinci sehingga membantu pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang relevan.
- IFRS semakin diterima oleh banyak negara, terlebih setelah terbukti standar akuntansi Amerika Serikat tidak mampu membentengi skandal-skandal perusahaan besar seperti kasus Enron dan Worldcom.

Di dunia ini dikenal dua rumpun besar yang sangat berperan dalam perkonomian dan bisnis global abad lalu yaitu Model Kontinental dan Model Anglo Saxon. Model Kontinental mengorientasikan laporan keuangan terutama untuk kepentingan pelaporan oleh perusahaan kepada badan otoritas pemerintah, khususnya untuk perhitungan dan pelaporan perpajakan. Standar akuntansi tidak banyak berbeda dengan peraturan pajak. Organisasi profesi akuntan kurang berperan dalam mengembangkan standar akuntansi keuangan. Otoritas moneter dan fiskal lebih

dominan dalam menentukan standar akuntansi dan pelaporan yang berlaku. Rumpun ini terutama banyak dianut di negara Eropa sebelum 2005, dan Jepang.

Model Anglo-Saxon atau sering kali disebut model pasar modal (*capital market*) lahir di Inggris pada abad ke sembilan belas menyusul revolusi industri. Kebutuhan dana yang besar untuk investasi perusahaan industri telah memperkenalkan badan hukum Perseroan Terbatas (*Limited Liabilities Company*), sehingga memungkinkan modal dipecah atas saham dan dikumpulkan dari banyak pesero. Perseroan Terbatas juga memungkinkan pemisahan pesero dan manajemen. Sehingga perusahaan dapat dikelola oleh manajemen profesional.

Model Anglo-Saxon berorientasi untuk memberikan informasi keuangan secara wajar (*fair*), lengkap, andal, berguna, dapat diperbandingkan dan dapat dimengerti oleh para *stakeholders* di pasar modal. Jelas standar akuntansi model pasar modal menjadi lebih kompleks dan komprehensif. Model ini berkembang terpisah dari peraturan pajak. Model yang berakar di Inggris ini kemudian berkembang di Amerika Serikat. Belanda adalah negara daratan Eropa yang pada dasarnya menganut model pasar modal. Kedua model tersebut menyebar keseluruh dunia, ke daerah jajahan atau negara bekas jajahan. Sampai dengan akhir abad kedua puluh, negara persemakmuran Inggris menganut model Anglo Saxon, sedangkan negara-negara bekas jajahan Prancis dan Jerman umumnya menganut model kontinental (Kartikahadi *et al*, 2012)

Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia. Organisasi tersebut yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (*IASB*), Komisi Masyarakat Eropa (*EC*), Organisasi Internasional Pasar Modal (*IOSOC*), dan Federasi Akuntansi Internasioanal (*IFAC*). Badan Standar Akuntansi Internasional (*IASB*) yang dahulu bernama Komisi Standar Akuntansi Internasional (*AISC*), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi *et al.*, 1999 dalam Pratiwi dan Desniwati, 2012)

Menurut Kartikahadi *et al*, (2012), konvergensi tersebut membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem akuntansi dan pelaporan yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan estimasi dan judgement: Akibat karakteristik IFRS yang lebih *principle base* dibandingkan dengan PSAK terdahulu yang *rule based*, akan lebih banyak dibutuhkan judgement untuk menentukan bagaimana transaksi keuangan dicatat.
2. Peningkatan penggunaan nilai wajar (*fair value*): Standar IFRS lebih condong kepada penggunaan nilai wajar untuk properti investasi, beberapa aset tak berwujud, dan aset keuangan, sehingga diperlukan suber daya appraisal yang kompeten terutama untuk menilai aset yang tidak memiliki nilai pasar aktif.
3. Persyaratan pengungkapan lebih banyak dan lebih rinci: IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajemen.

- a. Mary E Barth, Wayne R. Landsman, dan Mark H. Lang (2008) *International Accounting Standards And Accounting Quality*. Studi ini meneliti apakah penerapan Standar Akuntansi Internasional (IAS) dapat dikaitkan dengan kualitas akuntansi yang lebih tinggi. Penerapan IAS mencerminkan efek gabungan dari sistem pelaporan keuangan, termasuk standar, interpretasi, penegakan, dan litigasi. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa perusahaan yang menerapkan IAS dari 21 negara pada umumnya membuktikan manajemen laba yang lebih kecil, pengakuan kerugian lebih tepat waktu, dan nilai relevansi yang lebih tinggi dibandingkan sampel perusahaan sampel perusahaan yang menerapkan standar domestik non-US.
- b. Alexander Schiebel (2006) *Value relevance of German GAAP and IFRS consolidated financial reporting: An empirical analysis on the Frankfurt Stock Exchange*. Penelitian ini menguji relevansi nilai dari IFRS dan German GAAP. Penelitian menggunakan analisis regresi atas perusahaan yang terdaftar dalam Frankfurt Stock Exchange dan mempublikasikan baik berbasis IFRS ataupun German GAAP atas laporan keuangannya sepanjang periode 2000-2004. Sebagai hasilnya studi ini memperlihatkan bahwa German GAAP secara signifikan mempunyai relevansi nilai yang lebih tinggi secara statistik dari pada IFRS.
- c. Glory Augusta E.M. Sianipar dan Marsono (2013) melakukan penelitian tentang Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 dan 2012. Analisis yang digunakan adalah Paired-Sample T Test dan Chow Test. Hasil dari studi menunjukkan tidak ada perbedaan antara periode sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS dalam hal relevansi nilai, pengakuan rugi yang tepat waktu dan manajemen laba.
- d. Yuro Bimo Kusumo Imam Subekti (2013). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, sebelum Adopsi IFRS dan setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan Yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Penelitiannya bertujuan untuk mempelajari relevansi nilai dari informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah IFRS di Indonesia. Penelitian ini menggunakan laba akuntansi dan nilai buku ekuitas sebagai proksi relevansi nilai informasi akuntansi. Kualitas informasi akuntansi dapat dilihat pada relevansi informasi akuntansi dalam pembuatan keputusan investor yang tercermin di harga saham. Populasi penelitian meliputi perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi IFRS belum berhasil meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Hanya relevansi nilai buku ekuitas yang meningkat, sementara relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi yang tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.
- e. Zahroh Naimah dan Siddharta Utama (2006) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui relevansi nilai dari laba akuntansi dan nilai buku ekuitas dalam menjelaskan harga saham. Studi bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* dan *equity book value coefficients* seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan. Hasil studi menunjukkan laba akuntansi dan nilai buku akuitas secara positif berpengaruh terhadap harga saham.

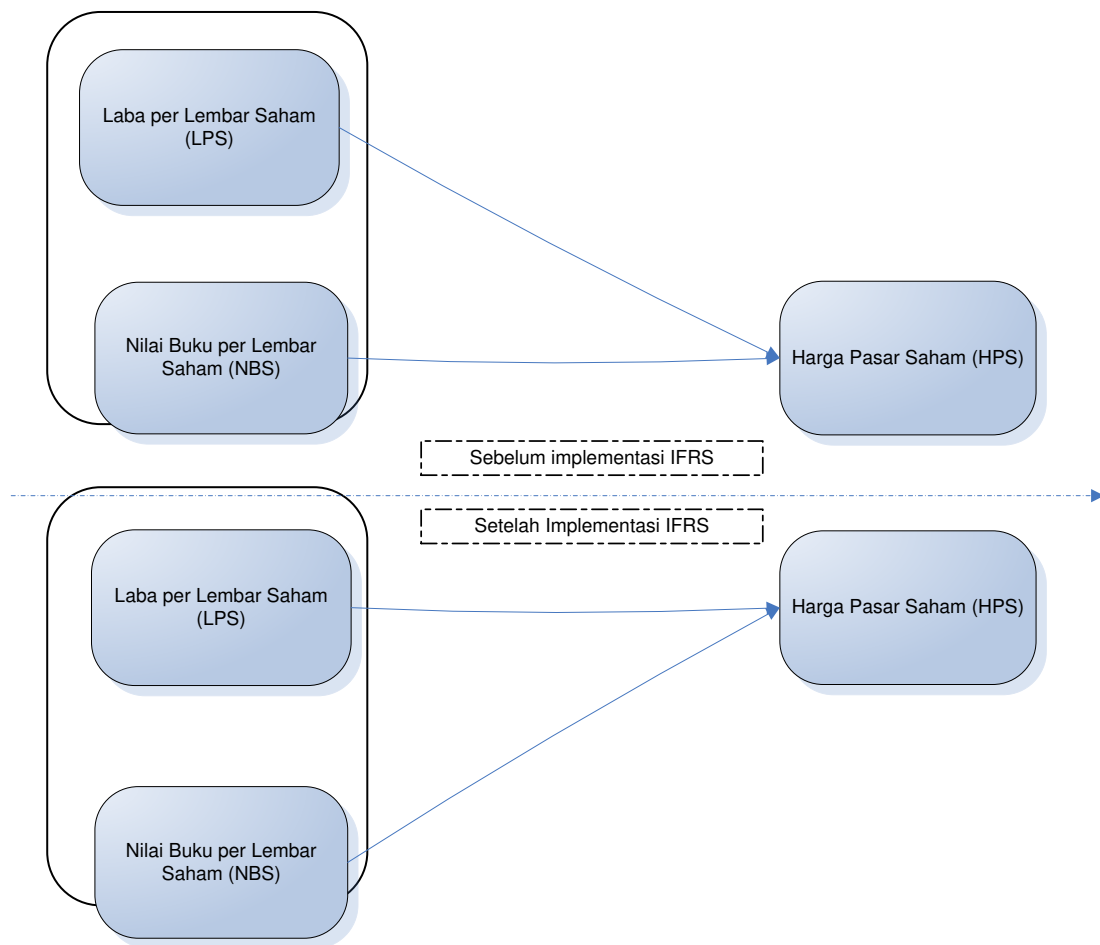
- f. Vedran Capkun, Anne Cazavan-Jeny, Thomas Jeanjean and Lawrence A. Weiss (2008). *Earnings Management and Value Relevance during the Mandatory Transition from Local GAAPs to IFRS in Europe*. Penelitian ini menganalisa 1.722 perusahaan Eropa selama masa transisi dari standar akuntansi lokal menuju IFRS, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS memiliki dampak kecil tapi signifikan atas total aset, nilai buku ekuitas, goodwill, aset tidak berwujud, aset tetap, kewajiban jangka panjang, aset lancar, kewajiban lancar, dan meningkatkan ROA.
- g. Murni Ana Sulfia Situmorang (2011) melakukan penelitian untuk menguji ada atau tidaknya dampak transisi ke IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan yang listing di BEI, dengan melihat dampaknya pada laba bersih, ekuitas, likuiditas, *gearing*. Dan penelitian ini juga melihat perbedaan pengaruh keempat variabel tersebut pada perusahaan yang menggunakan auditor *big 4* dan *non big 4*. Penelitian ini menggunakan indeks comparabilitas Gray dan dianalisis dengan uji chi square dan Wilcoxon Mann Whitney test. Populasi penelitian adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009. Sampel penelitian sebesar 214 perusahaan yang ditentukan dengan menggunakan *judgement* sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi IFRS berpengaruh terhadap laba bersih, ekuitas, likuiditas, *gearing*. Transisi IFRS berdampak sama pada perusahaan yang menggunakan auditor yang *big 4* dan yang *non big 4*.
- h. Rinaldo Fernandes Siregar (2012) Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Internasional (IFRS) pada Perusahaan Yang Go Public di BEI. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menguji pengaruh dari adopsi standar akuntansi internasional pada kualitas laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam proses pemusatan IFRS dengan menggunakan *Average Abnormal Return* dan *Kumulatif Average Abnormal Return*. Artikel ini juga membenarkan perbedaan antara IFRS dan pemusatan pelaporan keuangan lokal di perusahaan-perusahaan Indonesia yang di pisahkan oleh pemilihan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.
- i. Caecilia Widi Pratiwi dan Rita Desniwati (2013). Komparasi Informasi Asimetrik sebelum dan sesudah Penerapan IFRS pada Emiten dan Investor di Indonesia. Penelitian ini untuk menguji apakah penerapan IFRS memiliki peranan yang cukup penting bagi perusahaan perbankan yaitu dari *bid-ask spread* nya. Setelah dilakukan pengujian hipotesis terhadap 15 perusahaan perbankan melalui metode *Bid-Ask Spread*, dengan menggunakan Uji Paired Sample T-test dan tingkat signifikansi = 0,05 diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari bid-ask spread sebelum penerapan IFRS dan setelah penerapan IFRS. Periode

sebelum IFRS adalah periode tahun 2003–2006, sedangkan periode setelah IFRS adalah 2007–2010.

- j. Sibel Kargin, 2013. *The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms* Studinya mempelajari relevansi nilai dari informasi akuntansi sebelum dan sesudah aplikasi IFRS di Turki dalam tahun 1998 sampai 2011. Hasil penelitiannya memperlihatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi yang berkaitan dengan nilai buku meningkat pada periode post IFRS (2005-2011) sedangkan relevansi nilai atas laba tidak terlihat meningkat.
- k. Nikolaos I. Karampinis Dimosthenis L. Hevas Mandating, 2010. *IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience*. Penelitiannya mempelajari dampak mandatory IFRS di Yunani, sebagai negara yang dianggap kondisi ekonominya kontroversial dengan infrastruktur ekonomi yang kurang menguntungkan. Yunani dianggap mewakili negara dengan tradisi *code-law*, berorientasi bank, kepemilikan korporasi yang terkonsentrasi, penegakan hukum yang lemah, perlindungan terhadap pemegang saham yang lemah dan kualitas regulasi yang rendah. Mandatory IFRS dalam lingkungan seperti ini mempengaruhi secara negatif insentif kualitas pelaporan bagi para manajemen dan auditor sehingga tidak terjadi perubahan yang material jika tidak diimbangi dengan peningkatan secara paralel faktor-faktor lain yang mempengaruhi sistem pelaporan keuangan. Penelitiannya menggunakan relevansi nilai dan *conditional conservatism*. Hasil penelitiannya memperlihatkan hanya terjadi peningkatan minor relevansi nilai setelah implementasi IFRS.
- l. Wahyuli Dwi Anas, 2014. Analisis Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012) Penelitiannya menguji pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan return model dan price model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *price model* lebih kuat menjelaskan relevansi nilai informasi akuntansi dibandingkan *return model* dan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Rerangka pemikiran Teoritis

Untuk mengukur perubahan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS, maka digunakan, maka RERANGKA konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran Teoritis
Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Model kapitalisasi laba sederhana yang tidak memperhitungkan nilai buku ekuitas sebagai variabel independen akan menghasilkan koefisien laba yang bias negatif untuk perusahaan rugi dan bias positif untuk perusahaan yang memperoleh laba (Collins *et al*, 1999). Nilai buku ekuitas dapat menghilangkan bias pada koefisien laba yang dihasilkan dari model kapitalisasi laba sederhana. Pengujian gabungan laba dan nilai buku banyak didasarkan pada RERANGKA yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) dan Feltham dan Ohlson (1995) yang didasarkan pada *clean surplus accounting*. RERANGKA ini menyatakan harga sebagai resultan dari nilai buku dan nilai sekarang laba abnormal yang diperkirakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa baik laba bersih maupun nilai buku ekuitas berpengaruh terhadap harga pasar saham. Perusahaan dengan kualitas akuntansi yang lebih tinggi akan mempunyai hubungan yang lebih tinggi antara harga saham dengan laba dan nilai buku ekuitas karena kualitas laba yang lebih tinggi, lebih baik mencerminkan kemampuan ekonomis perusahaan. Untuk menjelaskan hubungan

tersebut maka penulis akan mencoba melalui model-model statistik mengukur pengaruh laba bersih dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

- H1 : Nilai Buku per Lembar Saham (NBS) dan Laba per Lembar Saham (LPS) mempunyai relevansi nilai dengan Harga Pasar Saham (HPS) sebelum implementasi IFRS.
- H2 : Nilai Buku per Lembar Saham (NBS) dan Laba per Lembar Saham (LPS) mempunyai relevansi nilai dengan Harga Pasar Saham (HPS) setelah implementasi IFRS
- H3 : Relevansi nilai setelah implementasi IFRS lebih tinggi dibandingkan sebelum implementasi IFRS

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) atau hubungan sebab akibat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat yang berdasar pada pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu (Suryabratha, 2003). Sampel dianalisis adalah sejumlah 68 data tahun perusahaan dari 17 perusahaan yang terdaftar di LQ-45 secara berturut-turut.

Tabel 1

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
a.	Perusahaan terdaftar di BEI yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 pada periode Pebruari-Juli 2010, 2011, 2013 dan 2014	79
b.	Perusahaan terdaftar di BEI yang tidak terus menerus masuk dalam perhitungan indeks LQ45 pada periode Pebruari-Juli 2010, 2011, 2013 dan 2014	-57
c.	Sampel adalah perusahaan perbankan (penerapan IFRS lebih awal)	-5
d.	Sampel perusahaan LQ 45 dianalisis	17
e.	Data periode sebelum implementasi IFRS (2 tahun)	34
f.	Data periode setelah implementasi IFRS (2 tahun)	34
g.	Jumlah data selama periode penelitian	68

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Pustaka
1	Harga Pasar Saham/HPS. (Y)	Harga Pasar Per Saham	Harga pasar rata-rata per lembar saham di bulan April	Rasio	Barth <i>et al.</i> , (2008) Ohlson (1995) Clarkson <i>et al</i> (2011)
2	Laba per lembar saham /LPS (X1)	Laba bersih per saham	Laba bersih periode yang berakhir per 31 Desember dibagi jumlah saham biasa yang beredar	Ratio	Barth <i>et al.</i> , (2008) Ohlson (1995) Clarkson <i>et al</i> (2011) Kusumo dan Subekti (2013)
3	Nilai Buku Saham/NBS (X2)	Nilai buku per lembar saham	Nilai buku ekuitas per 31 Desember dibagi jumlah saham biasa yang beredar	Ratio	Barth <i>et al.</i> , (2008) Ohlson (1995) Clarkson <i>et al</i> (2011) Kusumo dan Subekti (2013)

Pengujian relevansi nilai sebelum dan sesudah implementasi IFRS menggunakan uji regresi linear berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$HPS_{it+1} = \alpha_0 + \beta_1 LPS_{it} + \beta_2 NBS_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

HPS_{it+1} = Harga saham perusahaan i pada tahun t ditambah 4 bulan

LPS_{it} = Laba per lembar saham perusahaan i selama tahun t

NBS_{it} = Nilai buku per saham perusahaan i pada akhir tahun t

ϵ_{it} = Error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan regresi terhadap model persamaan diatas, yaitu: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi .

independen yang diuji berpengaruh terhadap variabel dependennya (HPS). Hipotesis untuk pengujian model pada Hipotesis 1 adalah:

H_0 = Model regresi sebelum implementasi IFRS tidak baik/fit

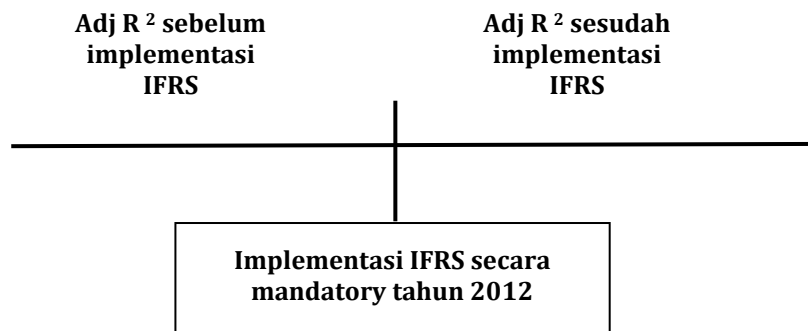
H_1 = Model regresi sebelum implementasi IFRS baik/fit

Model dikatakan baik jika signifikansi hasil uji $F < 0.05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. (pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas $df_1 = k$ dan $df_2 = n-k-1$; k = jumlah variabel bebas dan n = jumlah sampel), sehingga Hipotesis H_0 ditolak atau dengan kata lain paling tidak ada satu slope regresi yang signifikan secara statistik. (Nachrowi, 2006)

Uji t mencerminkan relevansi nilai pada masing-masing informasi akuntansi yang diuji yaitu LPS atau NBS terhadap HPS. LPS dikatakan mempunyai relevansi nilai jika signifikansi hasil uji t untuk variabel LPS signifikan (< 0.05 pada $\alpha = 5\%$) atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$. Demikian juga NBS dikatakan mempunyai relevansi nilai jika signifikansi hasil uji t untuk variabel NBS signifikan (< 0.05 pada $\alpha = 5\%$) atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Pengujian Hipotesis 3 dilakukan dengan Uji Determinasi. Uji Determinasi dilakukan dengan melihat Koefisien Determinasi yang dinotasikan dengan R^2 . Angka ini mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Dengan demikian baik buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 yang mempunyai nilai antara 0 dan 1. Nilai $R^2 = 1$ berarti semua titik observasi berada tepat digaris regresi. (Nachrowi, 2006). Terkadang suatu variabel bebas dalam model regresi sederhana dapat menerangkan variabel terikat lebih baik dibanding beberapa variabel bebas dalam regresi majemuk. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai R^2 pasti meningkat tanpa memperhatikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu peneliti banyak menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013). Oleh karena itu, agar keputusan lebih tepat terutama untuk membandingkan regresi dengan variabel terikat yang sama, maka digunakan R^2 yang disesuaikan atau adjusted R^2 .

Untuk menguji Hipotesis 3, dilakukan dengan membandingkan nilai Adjusted R^2 sebelum implementasi IFRS dengan nilai Adjusted R^2 setelah implementasi IFRS. Perbandingan tsb dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Hipotesis ketiga terbukti jika *Adjusted R²* sesudah IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum implementasi IFRS.

Pembahasan

Seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria *purposive sampling* sebagaimana telah ditentukan dalam Bab III. Sampel yang memenuhi kriteria diperoleh sebanyak 17 perusahaan dengan periode penelitian tahun 2009, 2010, 2012 dan 2013, sehingga jumlah data selama periode penelitian adalah 56 data, sebagaimana dirinci pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Jumlah Populasi dan sampel perusahaan LQ 45

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
a.	Perusahaan terdaftar di BEI yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 pada periode Pebruari-Juli 2010, 2011, 2013 dan 2014	79
b.	Perusahaan terdaftar di BEI yang tidak terus menerus masuk dalam perhitungan indeks LQ45 pada periode Pebruari-Juli 2010, 2011, 2013 dan 2014	-57
c.	Sampel adalah perusahaan perbankan (penerapan IFRS lebih awal)	-5
d.	Sampel perusahaan LQ 45 dianalisis	17
e.	Data periode sebelum implementasi IFRS (2 tahun)	34
f.	Data periode setelah implementasi IFRS (2 tahun)	34
g.	Jumlah data selama periode penelitian	68

Perusahaan-perusahaan selama empat periode penelitian yang terus menerus masuk dalam Indeks LQ45 adalah:

Variabel	Sebelum IFRS	Setelah IFRS
Harga Saham	15.355,01	14.406,00
Earning per Shares	880,55	780,11
Nilai Buku Saham	3.181,43	3.712,68

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia yang dioleh

Uji Asumsi Klasik

Table 4
Uji asumsi klasik

Uji Asumsi Klasik	Model 1:	Model 2:
	Pre-IFRS Mandatory	Post IFRS Mandatory
Uji Normalitas (K-S Test)	.641	.492
Uji Multikolinearitas (VIF)	8.12; 4.12	3.02;3.02
Uji Autokorelasi (Uji Durbin Watson)	1.769	2.096
Uji Heteroskedastisitas (Uji Gletsjer)	0.436;0.773	0.075;0.592

Tabel 5
Pengujian Hipotesis

Keterangan	Model 1:	Model 2:
	Pre-IFRS Mandatory	Post IFRS mandatory
Earning per Shares	4.588 (0.000)	3.323 (0.002)
Nilai Buku Saham	0.744(0.462)	3.043 (0.005)
F-hitung	113.658	55.537
Sig.	0.000	0.000
Adjusted R-Square	0.872	0.768

Hipotesis pertama dalam penulisan ini menduga bahwa Nilai Buku Saham (NBS) dan Laba Perlembar Saham (LPS) mempunyai relevansi nilai dengan Harga Pasar Saham (HPS) sebelum implementasi IFRS.

Dari hasil Uji F terhadap model regresi linier sebelum implementasi IFRS memperlihatkan bahwa variabel laba perlembar saham dan nilai buku saham secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham. Hasil ini sesuai dengan peneliti-peneliti terdahulu yang memperlihatkan bahwa laba perlembar saham dan nilai buku saham mempunyai relevansi nilai dengan harga saham (Zahroh Naimah dan Siddharta Utama 2006, Barth *et al.*, 2008, Bartov *et al.* 2005, Leuz *et al.*, 2003; Ashbaugh dan Pincus, 2001; Leuz dan Verrecchia, 2000). Hasil-hasil penelitian ini memperkuat *Input to Equity Valuation theory* dan *Direct Valuation Theory* yang

model-model relevansi nilai nya dikembangkan dari studi Ohlson (1995) serta Feltham dan Ohlson (1995, 1996)

Dari hasil uji t yang dilakukan, hipotesis bahwa NBS dan LPS mempunyai relevansi nilai dengan Harga Pasar Saham (HPS) sebelum implementasi IFRS, juga terbukti. Variabel laba per lembar saham berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Harga Saham. Sedangkan variabel Nilai Buku Saham mempunyai pengaruh tapi secara statistik tidak signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi yang lebih tinggi akan mempunyai hubungan yang lebih tinggi antara harga saham dengan laba dan nilai buku ekuitas karena kualitas laba yang lebih tinggi, lebih baik mencerminkan kemampuan ekonomis perusahaan (Barth, *et al*, 2008). Melihat hasil pengujian diatas, dimana relevansi nilai dari nilai buku saham terbukti tidak signifikan terhadap harga saham, merupakan indikasi adanya masalah informasi akuntansi pada periode sebelum implementasi IFRS.

Hipotesis kedua dalam penulisan ini menduga bahwa Nilai Buku Saham (NBS) dan Laba Perlembar Saham (LPS) mempunyai relevansi nilai dengan Harga Pasar Saham (HPS) sesudah implementasi IFRS.

Dari hasil Uji F terhadap model regresi linier sebelum implementasi IFRS memperlihatkan bahwa variabel laba perlembar saham dan nilai buku saham secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham. Hasil ini sesuai dengan peneliti-peneliti terdahulu yang memperlihatkan bahwa laba perlembar saham dan nilai buku saham mempunyai relevansi nilai dengan harga saham.

Dari hasil uji t yang dilakukan, hipotesis bahwa Nilai Buku Saham dan Laba Perlembar Saham mempunyai relevansi nilai dengan Harga Pasar Saham (HPS) sesudah implementasi IFRS, terbukti bahwa EPS secara signifikan memiliki relevansi nilai terhadap Harga Saham.

Hasil uji t juga memperlihatkan ada pengaruh variabel Nilai Buku Saham secara signifikan memiliki relevansi nilai terhadap harga Saham.

Dibandingkan hasil pengujian relevansi nilai buku saham terhadap harga saham pada periode sebelum implementasi IFRS dimana terbukti bahwa relevansi nilai pada periode tersebut tidak mempunyai relevansi secara signifikan, maka pada periode setelah implementasi IFRS nilai buku saham mempunyai relevansi secara signifikan dengan harga saham. Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian Kusumo dan Subekti (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adopsi IFRS belum berhasil meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Hanya relevansi nilai buku ekuitas yang meningkat, sementara relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi yang tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Hasil pengujian koefisien determinasi model untuk mengukur relevansi laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham sebelum implementasi IFRS menunjukkan nilai Adjusted R^2 yang tinggi yaitu 87,2%. Relevansi nilai diukur dengan meregresikan laba per lembar saham dan nilai buku saham dengan harga saham rata-rata dibulan April dalam tahun pengujian. Pemilihan bulan April sebagai titik uji harga

rata-rata saham karena ketentuan Bapepam (sekarang OJK) mengharuskan perusahaan terbuka menyampaikan laporan paling lambat empat bulan setelah tahun buku berakhir (bulan April). Nilai yang mencapai 87,2% dengan harga rata-rata pada bulan itu, menunjukkan bahwa laba per lembar saham dan nilai buku saham secara bersama-sama mempunyai relevansi nilai yang tinggi pada bulan penerbitan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan informasi bagi para pemakai untuk menilai ekuitas perusahaan (harga saham). Hasil pengujian ini memperkuat pembuktian *input to equity valuation theory* yang menyebutkan bahwa akuntansi memberikan informasi sebagai masukan bagi model penilaian yang digunakan investor untuk menilai ekuitas perusahaan.

Informasi akuntansi, sejalan dengan *direct valuation theory* dalam hal ini dapat menyediakan pengukuran yang bisa dikaitkan dengan nilai atau ukuran nilai atau untuk menyediakan informasi yang relevan untuk penilaian ekuitas. Ini juga membuktikan bahwa investor menghargai kualitas informasi laporan keuangan dan peran informasi keuangan.

Perbandingan kekuatan relevansi nilai dibuktikan dengan membandingkan nilai R-square sebelum dengan R-square sesudah implementasi IFRS. Dari hasil pengujian tampak bahwa terjadi penurunan kekuatan relevansi nilai ini dari semula 88% menjadi 78,2% setelah implementasi IFRS

Penurunan relevansi nilai ini bisa juga di analisis dengan Teori Pasar Efisien. Menurut teori tersebut, pada pasar "semi kuat" informasi baru tidak secara langsung mempengaruhi harga pasar saham. Boleh jadi pasar modal di Indonesia tergolong pasar semi kuat sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu dari beberapa informasi yang mempengaruhi harga saham tidak direspon secara proporsional. Gejolak ekonomi, situasi politik dan keamanan ekonomi merupakan informasi non akuntansi yang bisa saja lebih dominan dalam mempengaruhi harga saham sehingga relevansi nilai informasi akuntansi menjadi lebih kecil.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Morais and Curto (2008) yang menguji efek adopsi IFRS terhadap kualitas akuntansi perusahaan di Portugis. Penelitiannya menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mengalami penurunan jika dibandingkan pada saat perusahaan belum menerapkan IFRS. Namun pada sisi yang lain adopsi IFRS menyebabkan **relevansi nilai data akuntansi** mengalami penurunan jika dibandingkan periode sebelum adopsi IFRS. Kontradiksi ini menurutnya karena perbedaan jumlah perusahaan yang menjadi sampel untuk masing masing standar yang digunakan (72 observasi untuk IFRS/IAS adoption dan 212 untuk *Portuguese accounting standards adoption*)

Hasil penelitian yang hampir sama dilakukan Kargin, (2013). Studinya mempelajari relevansi nilai dari informasi akuntansi sebelum dan sesudah aplikasi IFRS di Turki dalam tahun 1998 sampai 2011. Hasil penelitiannya memperlihatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi yang berkaitan dengan nilai buku meningkat pada periode post IFRS (2005-2011) sedangkan relevansi nilai atas laba tidak terlihat meningkat.

Hasil penelitian ini masih sejalan dengan penelitian Karampinis dan Hevas (2011) yang dalam penelitiannya menggunakan relevansi nilai dan *conditional conservatism*. Hasil penelitiannya memperlihatkan hanya terjadi peningkatan minor relevansi nilai setelah implementasi IFRS. Penulis melihat implementasi IFRS di Indonesia mempunyai kemiripan dengan kondisi Yunani, yaitu sebagai negara yang dianggap kondisi infrastruktur ekonomi yang kurang menguntungkan. Seperti halnya Yunani, Indonesia memiliki ciri-ciri negara dengan tradisi *code-law*, berorientasi bank, kepemilikan korporasi yang terkonsentrasi, penegakan hukum yang lemah, perlindungan terhadap pemegang saham yang lemah dan kualitas regulasi yang rendah. Mandatory IFRS dalam lingkungan seperti ini tidak memberikan insentif bagi para manajemen dan auditor dalam hal kualitas pelaporan sehingga tidak terjadi perubahan yang material jika tidak diimbangi dengan peningkatan secara paralel faktor-faktor lain yang mempengaruhi sistem pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan studi Alexander Schiebel (2006) yang menguji relevansi nilai perusahaan yang menggunakan IFRS dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan German GAAP sepanjang periode 2000-2004. Sebagai hasilnya studinya memperlihatkan bahwa IFRS secara signifikan mempunyai relevansi nilai secara statistik yang lebih rendah dari pada German GAAP. Hasil penelitian serupa dimana relevansi nilai tidak meningkat secara signifikan, banyak dihasilkan peneliti-peneliti berikutnya (Sianipar dan Marsono, 2013; .

Penulis menduga kondisi ini seperti telah dijelaskan pada Bab Landasan Teoritis dan pengalaman di dunia praktek bahwa konvergensi IFRS di Indonesia diperkirakan akan mengalami kendala antara lain:

1. Kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS, misalnya ketentuan perpajakan tentang kenaikan nilai karena revaluasi atau penggunaan *fair value* merupakan *taxable income* sehingga perusahaan memilih tetap menggunakan *historical cost* terutama untuk penilaian aset tetapnya.
2. Kurang siapnya profesi lain yang terkait seperti appraisal serta pertimbangan biaya mengakibatkan keengganan menggunakan *fair value* dalam menilai aset tetapnya.
3. Ketatnya penilaian instrument keuangan terutama Piutang Usaha mengakibatkan nilai aset ini banyak terkoreksi atau menjadi lebih kecil.
4. Sangat ketatnya kriteria intangible aset, biaya penelitian dan pengembangan yang dapat dikapitalisir mengakibatkan intangible aset banyak terkoreksi atau menjadi lebih kecil.
5. Ketidakstabilan nilai rupiah mempunyai dampak serius dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang sarat *exposure* valuta asing.

Kondisi tersebut di atas mengakibatkan Laporan Posisi Keuangan dan Laba rugi perusahaan terkoreksi secara signifikan. Penurunan relevansi nilai informasi keuangan setelah implementasi IFRS menunjukkan bahwa koreksi nilai buku saham dan laba per lembar saham setelah implementasi IFRS tidak diikuti secara proporsional dengan koreksi terhadap harga saham.

Penurunan relevansi nilai yang merupakan salah satu indikator kualitas akuntansi, bisa saja terjadi karena pengaruh kesempatan diskresi yang dilakukan oleh

manajer dan kesalahan dalam estimasi akrual. (Barth *et al*, 2008). Dalam hal ini pihak manajemen karena berbagai kepentingan bisa saja memilih penggunaan standar akuntansi yang lebih mengunggulkannya.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi diperoleh simpulan bahwa; penelitian ini dapat membuktikan ada relevansi nilai pada informasi akuntansi dalam bentuk **laba per lembar saham** terhadap harga saham pada periode sebelum implementasi IFRS. Penelitian ini juga membuktikan bahwa ada relevansi nilai pada informasi akuntansi dalam bentuk **laba per lembar saham** dan nilai **buku saham** terhadap harga saham pada periode setelah implementasi IFRS. Kedua hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa laba per lembar saham dan nilai buku saham mempunyai relevansi nilai terhadap harga saham..

Hasil pengujian ketiga dengan membandingkan koefisien determinasi sebelum dan sesudah implementasi IFRS diperoleh simpulan bahwa relevansi nilai setelah implementasi IFRS terbukti tidak lebih tinggi dibandingkan dengan relevansi nilai sebelum implementasi IFRS. Hasil ini sesuai dengan beberapa pengujian relevansi nilai di beberapa negara berkembang dan negara dengan tradisi *code-law* bahwa tidak terjadi perbedaan signifikan terhadap relevansi nilai, bahkan beberapa negara menunjukkan relevansi nilai yang lebih kecil

Penelitian dilakukan pada harga saham perusahaan yang konsisten masuk dalam indeks LQ 45 periode Februari sd Juli tahun 2010, 2011, 2013 dan 2014 sehingga jumlahnya sangat terbatas. Periode penelitian sebelum implementasi IFRS diambil sampel tahun buku 2009 dan 2010, sedangkan setelah implementasi IFRS relatif terbatas pada rentang waktu yang lebih singkat yaitu tahun buku yang berakhir 2013 dan 2014. Tahun buku yang berakhir pada 2012 tidak dijadikan sampel pengujian karena penulis berpendapat periode tersebut adalah periode transisi sehingga dikhawatirkan masih terdapat banyak kendala dalam penerapan IFRS sepenuhnya.

Implikasi hasil penelitian ini dan beberapa hasil penelitian lain yang membuktikan bahwa kualitas informasi akuntansi tidak meningkat setelah implementasi IFRS terutama yang diukur dengan relevansi nilainya adalah agar para pembuat standar akuntansi para praktisi, akademisi dan pihak yang berkecimpung dalam akuntansi perlu menyelidiki lebih dalam untuk mengetahui sebab-sebab mengapa relevansi nilai yang merupakan salah satu tolok ukur kualitas informasi akuntansi tidak meningkat setelah implementasi IFRS.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang berbeda, tidak terbatas pada perusahaan yang masuk Indeks LQ 45 pada perusahaan yang listing di BEI, sehingga diharapkan hasil pengujian yang lebih valid bisa mengkonfirmasi simpulan yang diperoleh pada penelitian ini.

Perlu dilakukan pengujian dengan data yang lebih panjang. Data setelah implementasi IFRS terbatas hanya 2 tahun karena implementasi (adopsi penuh) IFRS baru secara *mandatory* pada tahun buku yang berakhir tahun 2012 (untuk perusahaan

non lembaga keuangan dan perbankan). Dengan memperpanjang rentang waktu pengujian diharapkan saat itu penerapan IFRS sudah lebih mapan sehingga bisa meningkatkan relevansi nilai.

Penelitian ini dapat membuktikan ada relevansi nilai pada informasi akuntansi dalam bentuk **laba per lembar saham** terhadap harga saham pada periode sebelum implementasi IFRS. Penelitian ini juga membuktikan bahwa ada relevansi nilai pada informasi akuntansi dalam bentuk **laba per lembar saham** dan nilai **buku saham** terhadap harga saham pada periode setelah implementasi IFRS. Kedua hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa laba per lembar saham dan nilai buku saham mempunyai relevansi nilai terhadap harga saham..

Hasil pengujian ketiga dengan membandingkan koefisien determinasi sebelum dan sesudah implementasi IFRS diperoleh simpulan bahwa relevansi nilai setelah implementasi IFRS terbukti tidak lebih tinggi dibandingkan dengan relevansi nilai sebelum implementasi IFRS. Hasil ini sesuai dengan beberapa pengujian relevansi nilai di beberapa negara berkembang dan negara dengan tradisi *code-law* bahwa tidak terjadi perbedaan signifikan terhadap relevansi nilai, bahkan beberapa negara menunjukkan relevansi nilai yang lebih kecil

Penelitian dilakukan pada harga saham perusahaan yang konsisten masuk dalam indeks LQ 45 periode Februari sd Juli tahun 2010, 2011, 2013 dan 2014 sehingga jumlahnya sangat terbatas. Periode penelitian sebelum implementasi IFRS diambil sampel tahun buku 2009 dan 2010, sedangkan setelah implementasi IFRS relatif terbatas pada rentang waktu yang lebih singkat yaitu tahun buku yang berakhir 2013 dan 2014. Tahun buku yang berakhir pada 2012 tidak dijadikan sampel pengujian karena penulis berpendapat periode tersebut adalah periode transisi sehingga dikhawatirkan masih terdapat banyak kendala dalam penerapan IFRS sepenuhnya.

Implikasi hasil penelitian ini dan beberapa hasil penelitian lain yang membuktikan bahwa kualitas informasi akuntansi tidak meningkat setelah implementasi IFRS terutama yang diukur dengan relevansi nilainya adalah agar para pembuat standar akuntansi para praktisi, akademisi dan pihak yang berkecimpung dalam akuntansi perlu menyelidiki lebih dalam untuk mengetahui sebab-sebab mengapa relevansi nilai yang merupakan salah satu tolok ukur kualitas informasi akuntansi tidak meningkat setelah implementasi IFRS. Untuk penelitian mendatang, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang berbeda, tidak terbatas pada perusahaan yang masuk Indeks LQ 45 pada perusahaan yang listing di BEI, sehingga diharapkan hasil pengujian yang lebih valid bisa mengkonfirmasi simpulan yang diperoleh pada penelitian ini.
2. Perlu dilakukan pengujian dengan data yang lebih panjang. Data setelah implementasi IFRS terbatas hanya 2 tahun karena implementasi (adopsi penuh) IFRS baru secara *mandatory* pada tahun buku yang berakhir tahun 2012 (untuk perusahaan non lembaga keuangan dan perbankan). Dengan memperpanjang rentang waktu pengujian diharapkan saat itu penerapan IFRS sudah lebih mapan sehingga bisa meningkatkan relevansi nilai.

3. Untuk menguji kualitas akuntansi selain relevansi nilai juga digunakan ukuran kualitas akuntansi lain seperti menguji aspek manajemen laba maupun pengakuan rugi yang tepat waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, W. D. , (2014). Analisis Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012). *Artikel*. p: 1
- Ali, A., Hwang, L.-S., (2000). *Country-specific factors related to financial reporting and the value relevance of accounting data*. *Journal of Accounting Research* 38, p :1-21.
- Ashbaugh, H., M. Pincus, M., (2001), *Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings*. *Journal of Accounting Research* 39 (2001) . p: 417–34
- Ball, R., Brown, P., (1968). *An empirical evaluation of accounting income numbers*. *Journal of Accounting Research* 6, p :159–178.
- Ball, R., Robin, A., Wu, J.S., (2003), *Incentives versus Standards: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries*. *Journal of Accounting & Economics* 36 (2003) . p: 235–70.
- Barth, M.E., Beaver, W.H., Landsman, W., (1996). *Value relevance of banks fair value disclosures under SFAS No. 107*. *The Accounting Review* 71.P: 513–537.
- Barth , M. E., Beaver, W. H., Landsman, W. R., (2001), *The Relevance of the Value Relevance Literature for Accounting Standard Setting: Another View*. *Journal of Accounting & Economics* 31 (2001). p: 77–104.
- Barth, M.E., Landsman, W. R. and Lang, M.H., (2008). *International Accounting Standards and Accounting Quality*. *Journal of Accounting Research* vol. 46 no.3, Juni 2008. p :467-498
- Bartov, E., Goldberg, S. & Kim, M. (2005). *Comparative Value Relevance Among German, U.S. and International Accounting Standards: A German Stock Market Perspective*. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 20, p: 95–119.
- Beaver, W.H., Lambert, R., Morse, D., (1980). *The information content of security prices*. *Journal of Accounting & Economics* 2. p : 3–28.
- Burgstahler, D., Dichev, I., (1997), *Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses*. *Journal of Accounting & Economics* 24 (1997): 99–126.

- Capkun, *et.al.* (2008). *Earnings Management and value Relevance During The Mandatory Transition From Local GAAPs to IFRS in Europe*. Georgetown University, United States. SSRN Working Paper.
- Clarkson, P., Hanna, J.D., Richardson, G.D., & Thompson, R. (2011). *The Impact of IFRS Adoption on the Value Relevance of Book Value and Earnings*.p: 12
- Collins D.W., M. Pincus, dan H. Xie. (1999). *Equity valuation and negative earnings: The role of book value of equity*. *The Accounting Review* 74. p: 29-61.
- Ely, K., Waymire, G., (1999). *Accounting standard-setting organizations and earnings-relevance: Longitudinal evidence from NYSE common stocks, 1927–1993*. *Journal of Accounting Research* 37, p: 293–317
- Fama, E.F., (1970), *Efficient Market: A Review of Theory and Empirical Work*, *Journal of Finance*, 25 (2).p : 383-417.
- Feltham, G. A. & Ohlson, J.A., (1995). *Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities*. *Contemporary Accounting Research* 11 (2) 689-731.
- Francis, J. & K. Schipper. (1999). *Have Financial Statement Lost Their Relevance*. *Journal of Accounting Research (Autumn)*: p : 319-352.
- Ghozali, I., (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., Holmes, S., (2010), *Accounting Theory 7 Th Edition*, John Wiley & Sons Australia, Ltd, Australia
- Harahap, S.S., (2011), *Teori Akuntansi*, Rajawali Pers, Jakarta
- Hung, M. & Subramanyam, K.R., (2007), *Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards, The Case of Germany*. *Review of Accounting Standards* (12). p:623– 657.
- Holthausen, R. W., Watts, R.L., *The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting*. *Journal of Accounting and Economics* 31, 9 (2001), p: 3–75
- Jeanjean, T., Stolowy, H., (2008), *Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption*. *Artikel*, p 2
- Juan, N.E. dan Wahyuni, E.T., (2012), *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS*, Edisi 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

- Karampinis, N. and Hevas, D., (2011). *Mandating IFRS in an Unfavorable Enviroment: The Greek Experience*. The International Journal of Accounting , 46, 304-332
- Kargin S, (2013). *The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms*
- Kartikahadi, H. dan Sinaga, R.U., Samsul, M., dan Siregar, S.V., (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS, Buku 1*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Kothari, S.P., & Zimmerman,. J. (1995). *Price and Return Models*. *Journal of Accounting Economics*20: 155-192.
- Kusumo, Y.B. dan Subekti, I., (2012). *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan yang Tercatat dalam BEI*. Artikel
- Lang,M. , Raedy, J., Wilson W., (2006), . *Earnings Management and Cross Listing: Are Reconciled Earnings Comparable to US Earnings?**Journal of Accounting and Economics* 42 (2006). p: 255–83.
- Lang, M.; Raedy, J.,Yetman, M., (2003). *How Representative Are Firms That Are Cross Listed in the United States? An Analysis of Accounting Quality*.*Journal of Accounting Research* 41(2003). p: 363–86.
- Latan, H., Gudono, (2012). *SEM : Structural Equation Modeling*. Penerbit: BPFE, Yogyakarta
- Leuz, C.,*IAS versus U.S. GAAP: Information Asymmetry-Based Evidence from Germany's NewMarket*, *Journal of Accounting Research* 41 (2003). p: 445–27.
- Martini, D., (2011). *Dampak Implementasi IFRS bagi Perusahaan*,*MajalahBUMN Track*, No.48 tahun V Juli, hal. 98-99ISSN 2088-8317
- Morais, A. I. and Curto J.D., (2008). *Accounting Quality And The Adoption Of Iasb Standards – Portuguese Evidence*,*Annual Congress of the European Accounting Association*, Lisboa-Portugal, 2007 p: 103-111
- Nachrowi, D.N., Usman, H., (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis; Ekonometrika; Untuk Aanalisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Naimah, Z., Utama, S., (2006). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*. p : 1- 4

- Ohlson, J., (1995). *Earning, Book Values, and Dividends in Equity Valuation*. Contemporary Accounting Research, 11, 661-68
- Pratiwi, C.W. dan Desniwati, R. (2012). Komparasi Informasi Asimetrik sebelum dan sesudah Penerapan IFRS pada Emiten dan Investor di Indonesia. p:2
- Purba, M.P., (2009). *International Financial Reporting Standard; Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta
- Scott, W. R., (2014), *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*, Pearson Canada Inc, Toronto, Canada
- Sianipar G.A.E.M, dan Marsono, (2013). *Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting p: 1
- Siregar, R., F., (2012). Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Internasional (IFRS) pada Perusahaan Yang Go Public di BEI, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Situmorang, M., A., S., (2011), Transisi Menuju IFRS dan Dampaknyaterhadap Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing di BEI), Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Schiebel, A., (2006), *Value relevance of German GAAP and IFRS consolidated financial reporting: An empirical analysis on the Frankfurt Stock Exchange, Article. p:1*
- Saito, M, Kazuo Hiramatsu, K., Mayangsari, S., (2012). *Accounting Education for the Implementation of IFRS in Indonesia. p.: 3*
- Suwardjono, (2008). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF